



IMPLEMENTASI PENDEKATAN TARL MENGGUNAKAN MODEL PBL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS DI KLS VI SD INPRES MINASA UPA

Nirwana Amiruddin¹, Jamalong², Andi Afida³

¹Universitas Negeri Makassar: nirwanaamiruddin405@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar: ahmad.jamalong@unm.ac.id

³UPT SPF SD Inpres Minasa Upa: afidah1272@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 15-11-2024</i> <i>Revised; 25-11-2024</i> <i>Accepted; 01-02-2025</i> <i>Published; 02-02-2025</i>	Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam model Problem-Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas VI. TaRL membantu menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa, sementara PBL memperkuat pemahaman konsep IPA dan IPS melalui penghubungan teori dan praktik. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kompetensi belajar, keterampilan berkarya, kreativitas, dan kolaborasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan TaRL dalam PBL efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI A di SD Inpres Minasa Upa. Data menunjukkan peningkatan siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP), dari 30% pada pra-siklus, menjadi 60% di Siklus I, dan 85% pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi TaRL dan PBL dapat memperbaiki proses pembelajaran, memperdalam pemahaman siswa, serta meningkatkan partisipasi dan pencapaian akademik secara signifikan.

Key words:

*Teaching at the Right
Level (TaRL), Problem-
Based Learning (PBL),
Hasil Belajar Siswa.*



artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi
CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Indonesia terus mengalami perkembangan di berbagai sektor, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial dalam memajukan bangsa dan mencapai cita-cita nasional. Namun, sektor pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan besar yang harus dihadapi untuk dapat mencapainya. Perbedaan budaya, latar belakang sosial, dan bahasa antara daerah satu dengan lainnya menciptakan kesenjangan dalam kesempatan mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Hal ini menyebabkan adanya kesulitan dalam pemerataan pendidikan, sehingga anak-anak di daerah yang lebih terpencil atau kurang berkembang seringkali tidak memiliki akses yang setara terhadap fasilitas pendidikan yang memadai. Selain itu, kualitas pendidikan juga dipengaruhi oleh kelemahan dalam sistem pendidikan itu sendiri, seperti dalam hal pengajaran, proses belajar, dan ketersediaan fasilitas yang belum merata. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tidak merata di seluruh wilayah Indonesia juga turut memperburuk kualitas pendidikan. Kendala-kendala ini memengaruhi upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, yang merupakan tujuan utama dari pembangunan pendidikan di Indonesia (M. C. Ningrum et al., 2023).

Pendidikan berfungsi tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga sebagai investasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, suatu bangsa dapat memajukan sektor-sektor lainnya, seperti ekonomi dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kunci utama dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas individu. Seiring dengan perkembangan zaman, investasi besar dalam sektor pendidikan dilakukan oleh pemerintah maupun orang tua. Pendidikan dianggap sebagai faktor penentu dalam kinerja dan prestasi individu, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengembangan potensi individu secara maksimal. Aktivitas pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam dunia kerja. Dengan kualitas pendidikan yang baik, diharapkan akan tercipta generasi muda yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja global. Oleh karena itu, pemerintah bersama masyarakat terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang dapat beradaptasi dan berinovasi di tengah perubahan zaman yang cepat (Iqomah & Marliani, 2023).

Fokus utama dalam pembahasan pendidikan adalah bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan. Efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada pemilihan strategi, metode, dan model yang tepat dalam mengajarkan materi pelajaran. Pendidik memiliki peran yang sangat krusial dalam merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan berbagai model pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk mempermudah siswa dalam memahami materi dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Model pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran (Meilasari et al., 2020).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting dalam kemajuan IPTEK. Pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai disiplin keilmuan serta mengembangkan keterampilan berkarya melalui proyek-proyek yang menghasilkan produk yang mencerminkan penguasaan kompetensi yang diajarkan. IPA adalah ilmu yang mempelajari fenomena alam semesta, baik itu benda hidup maupun benda mati yang ada di sekitar kita (Kusmiati, 2022). Namun, di lapangan, pembelajaran IPA seringkali masih didominasi oleh guru dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis. Pembelajaran IPA di sekolah dasar untuk keterampilan berkarya juga belum ditangani dengan serius. Banyak guru yang masih kurang kreatif dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa mengintegrasikan pengalaman sehari-hari mereka dengan pengetahuan yang mereka peroleh di kelas. Akibatnya, pencapaian tujuan pembelajaran IPA seringkali tidak memadai dan kurang maksimal (Kusmiati, 2022).

Rendahnya kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA dapat disebabkan oleh pola pikir yang masih berada pada tahap dasar, di mana siswa belum mampu menghasilkan ide-ide baru, mewujudkan ide tersebut menjadi karya, atau menguji ide mereka melalui investigasi ilmiah. Mereka juga kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkungan sekitar mereka (Widiarani & Nur Hasanah, 2023). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih inovatif dan pembelajaran yang lebih berbasis pada eksperimen dan investigasi ilmiah sangat dibutuhkan untuk membangun kreativitas siswa.

Kurikulum Merdeka, yang saat ini sedang diterapkan di Indonesia, diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat aktif dapat mendorong siswa untuk lebih memahami materi pelajaran secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Perkembangan pendidikan di Indonesia mempengaruhi sistem pendidikan baik secara nasional maupun lokal. Di tingkat sekolah dasar, penyesuaian dalam penggunaan media, model, dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa sangat diperlukan. Profesionalisme guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan efisien menjadi sangat penting untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal (Hastiwi et al., 2023).

Pembelajaran yang efektif memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, pengetahuan yang mereka peroleh akan menjadi lebih bermakna dan relevan. Diskusi kelompok, misalnya, memungkinkan siswa untuk bekerja sama dan saling bertukar ide dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selain itu, pemanfaatan sumber belajar dan media yang tepat juga dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka, menjelaskan materi, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Tujuan utama dari pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan bangsa sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Namun, sering kali siswa pada tingkat sekolah menengah atas belum mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor penyebab kondisi ini dan bagaimana solusinya (Parastiwi et al., 2024).

Motivasi belajar siswa sering menjadi hambatan besar dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang efektif dalam pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas. Pendekatan seperti TaRL (Teaching at the Right Level) dan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning, PBL) dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. TaRL, misalnya, lebih fokus pada kemampuan siswa dan bukan tingkat kelas mereka, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam literasi dan numerasi (Fitriani, 2022; Mubarakah, 2022). Model PBL, di sisi lain, berpusat pada siswa dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi, eksplorasi, investigasi, dan pemecahan masalah (Pratiwi et al., 2023). Dalam implementasi TaRL, ada empat langkah utama yang harus dilakukan, yaitu assessment, grouping, basic skills pedagogy, serta mentoring dan monitoring (Juwono &

Sucahyo, 2023).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa. Guru perlu memilih model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa agar mereka tidak merasa bosan dan tetap termotivasi untuk belajar. Kemendikbudristek (2022) dalam buku Kurikulum Merdeka menyebutkan bahwa penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS yang menuntut siswa untuk menghafal dan memahami banyak materi seringkali menyebabkan kebosanan karena dominasi metode ceramah.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, dibutuhkan pendekatan dan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis mereka, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal dan bermanfaat bagi kehidupan siswa di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2015). Metode ini dipilih karena dirancang untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang ada di dalam kelas dengan melibatkan guru dan siswa secara langsung dalam setiap tahap perbaikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti model PTK yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL), yang bertujuan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa. Siswa dibagi ke dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuan mereka, yaitu siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, sehingga setiap kelompok dapat bekerja dengan kecepatan dan gaya belajar yang sesuai.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI A SD Inpres Minasa Upa yang berjumlah 23 siswa, terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Pemilihan subjek ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus, yang masing-masing terdiri dari empat tahap utama. Tahap pertama adalah

perencanaan, di mana peneliti menyiapkan bahan ajar, modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta media pembelajaran yang akan digunakan. Pada tahap ini juga disiapkan instrumen pengumpulan data, seperti lembar observasi untuk mengamati keaktifan siswa, soal tes untuk mengukur hasil belajar, dan rubrik penilaian untuk menilai kinerja kelompok. Pengelompokan siswa juga dilakukan pada tahap ini, di mana siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan awal mereka melalui tes diagnostik.

Pada tahap kedua, yaitu pelaksanaan, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan TaRL. Dalam model PBL, siswa diajak untuk menyelidiki dan memecahkan masalah nyata terkait dengan materi pembelajaran, dalam hal ini, materi tentang sistem gerak manusia. Siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk mendiskusikan masalah yang diberikan, merumuskan solusi, serta menyusun laporan hasil diskusi mereka. Peneliti memberikan bimbingan secara intensif selama diskusi kelompok dan memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Model PBL ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi siswa.

Pada tahap ketiga, pengamatan dilakukan untuk menilai keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi digunakan untuk mencatat seberapa sering siswa menunjukkan partisipasi aktif, seperti bertanya, memberi tanggapan, atau mengajukan solusi. Pengamatan juga dilakukan untuk melihat dinamika kelompok, apakah setiap anggota kelompok terlibat dalam diskusi dan apakah mereka mampu bekerja sama dengan baik. Data yang dikumpulkan melalui observasi ini akan memberikan gambaran tentang seberapa efektif pendekatan yang diterapkan dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Pada tahap terakhir, yaitu refleksi, peneliti menganalisis hasil pengamatan dan data tes yang diperoleh untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Jika ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), perbaikan dilakukan pada siklus berikutnya. Peneliti akan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, seperti teknik pembelajaran, pengelompokan siswa, atau materi yang perlu dijelaskan lebih lanjut.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari tes tertulis yang diberikan di akhir setiap siklus untuk mengukur hasil belajar siswa, lembar observasi untuk mencatat aktivitas dan keaktifan siswa, serta dokumentasi yang berupa foto dan video yang mendukung data

penelitian. Semua data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dianggap berhasil jika lebih dari 80% siswa mencapai nilai di atas KKM 75. Dengan demikian, diharapkan model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, serta memberi dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PTK mencakup penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah proses memeriksa suatu objek dengan menerapkan metodologi tertentu untuk mengumpulkan data dan informasi yang berguna dalam meningkatkan kualitas sesuatu serta menarik minat peneliti. Tindakan merujuk pada kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Kelas adalah kelompok siswa yang pada waktu yang bersamaan menerima pelajaran yang sama dari seorang guru (Ramadhan & Nadhira, 2022). Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Inpres Minasa Upa. Penelitian ini memiliki dua siklus pelaksanaan. Setiap siklus mempunyai dua sesi. Baik Siklus I maupun Siklus II terdiri dari berbagai kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut pendekatan TaRL dalam model pembelajaran PBL materi IPAS materi tentang penyakit pada sistem gerak manusia.

1. Pra Siklus

Sebelum Peniliti melakukan siklus, Peneliti melakukan berbagai persiapan sebelum melakukan penelitian. Persiapan tersebut antara lain meminta izin sekolah untuk observasi dan penelitian yang dilaksanakan pada 19 Agustus 2024. Pada tanggal 19 Agustus 2024, setelah mendapat izin dari pihak sekolah, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas VI. Selain meminta izin untuk mengamati kegiatan pembelajaran IPA dan IPA kelas VI A. Berdasarkan observasi, wawancara, dan data survei awal, beberapa hambatan kecil teridentifikasi.

Kendala tersebut antara lain guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda seperti media papan tulis, materi tradisional, dan diskusi dengan teman sekelas, namun tidak menerapkan pendekatan pembelajaran dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Karena sebagian besar mata pelajaran IPA memerlukan hafalan, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga siswa tidak tertarik dengan penjelasan guru

Kurangnya perhatian ini berdampak pada kurangnya konsentrasi siswa pada saat proses pembelajaran sehingga tidak dapat memahami penjelasan guru dengan baik. Peneliti mempunyai status baseline melalui data penilaian pra tindakan menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa masih kurang memuaskan. Rendahnya hasil belajar juga dibuktikan dengan nilai yang diraih 23 siswa pada kelas pra-menengah IPA. Dari jumlah tersebut, 15 orang tidak memenuhi kriteria ketuntasan dengan nilai rata-rata.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan data pra-survei, ditemukan beberapa kendala kecil. Kendala tersebut meliputi penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi oleh guru seperti media papan tulis, alat peraga konvensional dan diskusi dengan teman sebangku, namun belum menerapkan pendekatan pembelajaran dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Karena materi pelajaran IPAS yang sebagian besar memerlukan hafalan, guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat, yang mengakibatkan kurangnya minat peserta didik untuk memperhatikan penjelasan guru. Kurangnya perhatian ini berdampak pada kurangnya konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga penjelasan guru tidak dapat dipahami dengan baik.

Peneliti mengetahui kondisi awal pembelajaran berdasarkan data hasil penilaian sebelum tindakan yang menunjukkan bahwa nilai belajar IPAS peserta didik masih kurang memuaskan. Hasil belajar di bawah SKBM terlihat dari nilai prasiklus yang diperoleh siswa pada pelajaran IPAS dari 23 peserta didik, 15 di antaranya tidak memenuhi kriteria ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata <65, yang masih di bawah KKTP 75. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 80 dan nilai terendah adalah 50. Artinya, hanya 8 siswa yang mencapai KKTP IPAS yang telah ditetapkan, dengan demikian 65.22% peserta didik tidak tuntas, sementara 34.78% dinyatakan tuntas. Selain itu, banyak siswa yang tampak pasif selama kegiatan pembelajaran. Dalam wawancara dengan pendidik, dikatakan bahwa hanya sekitar 7 dari 23 siswa yang terlihat aktif, atau sekitar 30.43 % siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Data Prasiklus

Aspek	Deskripsi Hasil Prasiklus
Persiapan Penelitian	- Izin observasi dan penelitian di sekolah pada 19 Agustus 2024.
	- Wawancara dengan guru kelas VI terkait metode dan model pembelajaran yang digunakan.
	- Observasi kegiatan pembelajaran IPAS di kelas VI A.
Metode Pembelajaran Guru	- Menggunakan media papan tulis, alat peraga konvensional, dan diskusi teman sebangku.
	- Tidak menerapkan pendekatan pembelajaran atau model pembelajaran yang relevan dengan materi IPAS.
Hambatan Pembelajaran	- Materi IPAS yang membutuhkan hafalan tidak didukung oleh model pembelajaran yang menarik.
	- Kurangnya minat dan perhatian siswa terhadap penjelasan guru.
	- Konsentrasi siswa rendah, sehingga banyak yang tidak memahami penjelasan guru.
Hasil Belajar Prasiklus	- Jumlah siswa: 23.
	- Siswa tuntas: 8 (34,78%).
	- Siswa tidak tuntas: 15 (65,22%).
	- Nilai rata-rata: <65 (di bawah KKTP 75).
	- Nilai tertinggi: 80.
	- Nilai terendah: 50.
Partisipasi Siswa	- Siswa aktif selama pembelajaran: 7 (30,43%).
	- Banyak siswa tampak pasif selama kegiatan pembelajaran.
Kesimpulan	- Rendahnya hasil belajar siswa dan kurangnya keaktifan dalam pembelajaran menjadi masalah utama yang perlu ditangani.

2. Siklus I

Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua sesi, dimulai dengan diskusi kelas dan tes awal untuk menilai keterampilan siswa serta menentukan pengelompokan berdasarkan tingkat pengetahuan. Siklus ini terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, dilakukan persiapan bahan ajar yang relevan, termasuk modul pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan media pembelajaran pendukung. Materi yang disampaikan difokuskan pada sistem gerak manusia, dengan harapan siswa mampu memahami konsep, aktif dalam diskusi, serta menunjukkan peningkatan hasil evaluasi.

Pelaksanaan tindakan mencakup beberapa kegiatan utama. Pertama, pengenalan materi sistem gerak manusia secara interaktif untuk memancing rasa ingin tahu siswa. Kemudian, siswa dibagi ke dalam kelompok yang dibentuk berdasarkan tingkat pengetahuan untuk mendukung kerja sama dalam pembelajaran. Setiap kelompok berdiskusi tentang penyakit yang terkait dengan sistem gerak manusia, seperti osteoporosis dan skoliosis. Siswa juga diberikan simulasi mengenai tindakan pencegahan penyakit tersebut, diikuti dengan refleksi hasil belajar untuk menilai pemahaman dan partisipasi mereka.

Hasil observasi menunjukkan partisipasi siswa bervariasi, dengan dominasi interaksi oleh siswa yang lebih pandai. Kerja sama dalam kelompok masih kurang optimal karena sebagian siswa kurang aktif berkontribusi dalam diskusi. Berdasarkan evaluasi hasil belajar, rata-rata nilai siswa mencapai 65, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 60%, yang masih berada di bawah target yang diharapkan (Yulianti et al., 2022).

Refleksi pada siklus ini mengidentifikasi bahwa perlu adanya strategi untuk meningkatkan keterlibatan aktif semua siswa dalam diskusi kelompok. Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi memerlukan dukungan tambahan, seperti pemberian bimbingan khusus atau penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif. Perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar mereka pada siklus selanjutnya.

Dengan demikian, siklus ini memberikan wawasan penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pengelolaan kelompok yang lebih baik dan pendekatan yang mendukung kebutuhan siswa secara individual.

Tabel 1. Deskripsi hasil siklus 1

Aspek	Deskripsi Siklus I
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Penyusunan bahan ajar (modul, LKPD, media pembelajaran). - Pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan. - Penyiapan formulir observasi dan catatan lapangan.
Pelaksanaan Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan media visual sederhana untuk menjelaskan konsep. - Pembagian kelompok berdasarkan tingkat pengetahuan siswa. - Diskusi kelompok terkait penyakit sistem gerak dan simulasi pencegahan.
Observasi	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi siswa bervariasi; siswa dengan pemahaman awal baik

	lebih dominan.
	- Kerja kelompok belum optimal, beberapa siswa kurang berkontribusi.
	- Beberapa siswa masih kesulitan memahami konsep anatomi sistem gerak.
Hasil Evaluasi	- Rata-rata nilai siswa: 65.
	- Ketuntasan belajar: 60% (14 siswa mencapai KKTP, 9 siswa belum).
Refleksi	- Keterlibatan siswa dalam pembelajaran hanya 50%.
	- Beberapa siswa enggan berpendapat dan bekerja sama dalam diskusi.
	- Dukungan kepada siswa dengan kesulitan belajar perlu ditingkatkan.

3. Siklus II

Siklus II dirancang berdasarkan refleksi pada pelaksanaan Siklus I dengan fokus pada perbaikan yang signifikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Perbaikan tersebut meliputi pembentukan kelompok belajar yang heterogen untuk memastikan variasi kemampuan siswa, penyederhanaan lembar kerja agar lebih mudah dipahami, serta penggunaan visualisasi yang lebih efektif guna membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II melibatkan penggunaan media video untuk memperkuat konsep yang diajarkan, serta bimbingan intensif kepada siswa selama proses diskusi kelompok. Observasi selama pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam interaksi antara siswa, pemahaman konsep, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 85, dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 85% sesuai dengan hasil penelitian yang sejalan dengan temuan Yulianti et al. (2022).

Refleksi pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep IPAS, kemampuan kerja sama dalam kelompok, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan penguatan tambahan untuk mencapai pemahaman yang optimal. Secara keseluruhan, penerapan model Teaching at the Right Level (TaRL) yang dipadukan dengan Problem-Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial mereka melalui kerja sama kelompok dan

diskusi aktif. Dengan perbaikan yang terus-menerus berdasarkan refleksi tiap siklus, pendekatan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa di kelas VI SD. Hal ini menunjukkan potensi besar model TaRL dan PBL untuk diadaptasi dalam pembelajaran lain yang menekankan peningkatan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Tabel 3. Deskripsi hasil siklus 2

Aspek	Deskripsi Siklus II
Perencanaan	- Penyempurnaan bahan ajar dengan visualisasi (video dan gambar).
	- Kelompok belajar lebih heterogen untuk mendorong pembelajaran antar-siswa.
	- Pengembangan lembar kerja lebih sederhana untuk siswa berkemampuan rendah
Pelaksanaan Tindakan	- Penambahan video interaktif untuk memperjelas konsep sistem gerak manusia.
	- Pemberian bimbingan intensif kepada siswa dengan kemampuan rendah.
	- Fokus pada tugas kelompok dengan waktu diskusi lebih banyak.
Observasi	- Interaksi antar kelompok meningkat; sebagian besar siswa lebih aktif.
	- Kerja sama kelompok lebih baik; siswa saling mendukung dalam pembelajaran.
	- Peningkatan pemahaman pada siswa berkemampuan rendah meskipun masih membutuhkan bimbingan.
Hasil Evaluasi	- Rata-rata nilai siswa: 85.
	- Ketuntasan belajar: 85% (20 siswa mencapai KKTP, 3 siswa belum).
Refleksi	- Keterlibatan siswa meningkat, terutama siswa berkemampuan rendah.
	- Peningkatan kerja sama kelompok mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.
	- Materi visualisasi membantu siswa lebih memahami konsep sistem gerak manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya atas dukungan, doa, dan motivasi yang tiada henti selama proses penyelesaian jurnal ini. Terima kasih sebesar-besarnya juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang berharga selama penulisan jurnal ini.

Saya sangat berterima kasih kepada para guru di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan kerjasama selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Tak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman dan rekan-rekan sejawat yang telah membantu, memberikan semangat, serta ide-ide inspiratif selama proses ini berlangsung. Ucapan terima kasih saya haturkan pula kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam menyelesaikan jurnal ini. Terima kasih atas semuanya.

KESIMPULAN

Simpulan

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui beberapa tahapan yang sistematis dan terstruktur, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan penyelidikan dan diskusi, pelaporan hasil diskusi, serta analisis pemecahan masalah. Setiap tahapan ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa, yang merupakan aspek penting dalam proses belajar di sekolah dasar. PBL menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam mencari solusi terhadap masalah nyata yang diberikan oleh guru. Dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Inpres Minasa Upa, penerapan PBL dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan di SD Inpres Minasa Upa, dengan mengkaji penerapan PBL melalui pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL), menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa kelas VI A. Berdasarkan hasil penelitian yang mencakup pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL dengan pendekatan TaRL efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan ini tercermin pada perubahan yang signifikan dalam persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKTP). Pada pra-siklus, hanya 30% siswa yang mencapai KKTP. Namun, pada Siklus I, persentase siswa yang berhasil mencapai KKTP meningkat menjadi 60%, dan pada Siklus II, angkanya mencapai 85%. Peningkatan yang jelas ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dengan pendekatan TaRL berhasil merangsang keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik PBL yang menekankan pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga melibatkan diri dalam proses investigasi untuk menemukan solusi dari masalah yang ada. Dengan demikian, siswa dilatih untuk berpikir secara kritis dan kreatif, serta belajar bekerja sama dalam tim. Selain itu, pendekatan TaRL yang fokus pada kemampuan siswa, bukan pada tingkat kelas mereka, memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat pemahamannya, sehingga lebih mudah untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat lebih meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Pertama, guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Kreativitas guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif, sehingga siswa merasa termotivasi untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, siswa disarankan untuk lebih aktif mencari sumber belajar tambahan, seperti buku referensi, video pendidikan, atau sumber online lainnya, yang dapat memperkaya pengetahuan mereka dan mendalami materi pelajaran secara lebih mendalam. Ketiga, guru perlu memahami karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa. Dengan memahami perbedaan kemampuan siswa, guru dapat mengadaptasi metode dan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.

Secara keseluruhan, penerapan model PBL dengan pendekatan TaRL dalam pembelajaran IPAS di SD Inpres Minasa Upa telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa model ini efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang esensial dalam dunia pendidikan. Model ini juga memberi ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI A pada mata pelajaran IPAS di SD Inpres Minasa Upa. Hal ini

terlihat dari peningkatan signifikan persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan pembelajaran (KKTP), yaitu dari 30% pada pra-siklus, meningkat menjadi 60% di Siklus I, dan mencapai 85% pada Siklus II. Kesuksesan ini dicapai melalui tahapan-tahapan PBL yang meliputi orientasi masalah, pengorganisasian pembelajaran, penyelidikan dan diskusi, pelaporan hasil, serta analisis pemecahan masalah yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, direkomendasikan agar guru semakin kreatif dalam menyusun pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Guru juga diharapkan mampu memahami karakteristik dan kemampuan individu siswa untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Siswa juga disarankan untuk lebih aktif mencari sumber belajar tambahan guna memperkaya pengetahuan mereka. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji penerapan model dan pendekatan serupa pada materi atau mata pelajaran yang berbeda agar semakin memperkaya inovasi pembelajaran di dunia pendidikan, serta memberikan manfaat lebih luas dalam konteks pembelajaran di berbagai jenjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Dkk. (2022) Implementasi Model Pembelajaran Tarl Dalam Meningkatkan Dasar Membaca Peserta Didik Di Sekolah Dasar Kelas Awal. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. 5(11)5241-5246.
- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode Adabta Melalui Pendekatan Tarl. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 180-189.
- Hastiwi, F., Khasanah, U., & Wahyuningsih, S. (2023). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ips Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas Iv Sd Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2). [Http s://Doi.Org/10.20 961/Jkc.V11i 2.753 34](http://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.75334)
- Iqomah, R., & Marlioni, R. (2023). Investasi Pendidikan Untuk Peningkatan Kesejahteraan. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 72–75. [Https://Doi.Org/10.59996/Cendib.V1i1.216](https://doi.org/10.59996/Cendib.V1i1.216)
- Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementation Implementation Of The Tarl Approach To Increase Student Learning Motivation In Physics Learning: Implementasi Pendekatan Tarl Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika. *Pendipa Journal Of Science Education*, 7(1), 94-99.
- V. I., Prastiwi, D. D., Istriyanti, S. F., Sutoro, M. W., & Sudigdo, A. (2024). *Jikap Pgsd : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Penerepan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. 172–178.

- Kusmiati, K. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Educator : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 2(2), 206–211. <https://doi.org/10.51878/Educator.V2i2.1309>
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan Tarl (Teaching At The Right Level) Dalam Literasi Dasar Yang Inklusif Di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 165-179.
- Meilasari, S., Damris M, D. M., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Bioedusains: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 195–207. <https://doi.org/10.31539/Bioedusains.V3i2.1849>
- Ningrum, L. W., & Retnosari, D. (2020). Monitoring Hama Dan Penyakit Tanaman Dalam Perlindungan Koleksi Tanaman Di Kebun Raya Purwodadi. *Jurnal Tanah Dan Sumb erdaya Lahan*, 7(2), 305–314. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jts.1.2020.007.2.15>
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan Tarl Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika. *Pendipa Journal Of Science Education*, 7(1), 94–99. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa94>
- Pratiwi, E. A., Zulhaji, Z., & Hajar, A. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 2(2), 207. <https://doi.org/10.59562/Progresif.V2i2.30263>
- Ramadhan, A., & Nadhira, A. (2022). Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran Dengan Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Sesuai Dengan Kurikulum Tahun 2013 Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Medan. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 121–128. <https://doi.org/10.37755/Sjip.V8i1.632>
- Widiarani, Y., & Nur Hasanah, U. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Pjbl (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Topik Tata Surya Kelas 7. *Jikap Pgsd: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(3), 434–442.
- Yulianti, Winda Cahya Wati, & Adiyono. (2022). Analisis Standar Hasil Evaluasi Melalui Proses Belajar. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 170–176. <https://doi.org/10.55606/Sokoguru.V2i2.815>
- Zainal, Z., & Maryam. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Ii Sdn 79 Parepare. *Journal Of Mathematics Education And Science*, 5(2), 1–7.